

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Prileksi

Menurut bahasa, istilah metode sering dimaknai “cara”. Kata “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “*thariqoh*”, yang memiliki makna langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹

Sedangkan istilah metode dalam Al-Qur’an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (QS. Al-Maidah:35)²

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman:

وَاٰنَا مِنَّا الصّٰلِحِيْنَ وَمِمَّنْ دُوْنَ ذٰلِكَ كُنَّا طَرٰٓئِقَ قَدَدًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan diantara kami ada (pula)

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 255-256.

² Al-Qur’an, Surah Al-Maidah ayat 35, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya, (Departemen Agama RI, 2006), 150.

yang tidak demikian hal. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (QS. Al-Jin:11)³

Pada ayat tersebut, pengertian metode menggunakan istilah *طَرَائِقَ* dan *الْوَسِيلَةَ* yang bermakna jalan. Secara garis besar, pengertian metode ialah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan suatu pembelajaran yang disajikan agar pembelajaran tersebut dapat diterima oleh umum, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Dikutip dari J.R. David oleh Abdul Majid yang menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu), artinya metode diterapkan untuk merealisasikan strategi yang telah digunakan. Dengan demikian, metode dalam proses pembelajaran memiliki andil yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada cara guru dalam menerapkan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Mengutip dari Winarno Surakhmad oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa penentuan dan penerapan metode dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:⁴

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia yang berpotensi menciptakan serta menerapkan pendidikan. Di sekolah, guru yang berkewajiban mendidik siswa. Di

³ Al-Qur'an, Surah Al-Jin ayat 11, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Departemen Agama RI, 2006), 843.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 78-80.

kelas pun guru akan berhadapan dengan sejumlah siswa dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Aspek biologis, intelektual dan psikologis antar siswa pasti berbeda-beda. Di sekolah pun, perilaku peserta didik menunjukkan perbedaannya, ada yang kreatif, ada yang pendiam, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (introver), ada yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurung, serta ada yang aktif dalam berbagai hal.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Proses pengajaran dipengaruhi oleh perumusan tujuan pembelajaran untuk peserta didik. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru pilih dan digunakan di kelas. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik, metode harus mendukung sepenuhnya dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru akan memahami dan melihat bagaimana situasi ataupun kondisi yang terjadi didalam kelas sebelum menentukan metode apa yang baik digunakan. Maka

guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Misalnya ketiadaan laboratorium atau tempat khusus untuk praktek sholat, ngaji, rebana, dan lain-lain. Maka seorang guru akan bingung dan sulit untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang ingin dicapai. Jadi, suatu metode mengajar akan terlihat dan berhasil pula jika faktor lain mendukung, seperti fasilitas sekolah.

5) Guru

Masing-masing guru memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Latar belakang pendidikan guru diakui mampu mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode pembelajaran menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode yang akan diterapkan. Hal tersebut yang biasanya dirasakan mereka yang tidak berlatar belakang pendidikan guru. Dapat dipahami bahwa latar belakang, kepribadian, serta pengalaman dalam mengajar merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

Dengan metode, diharapkan mampu menciptakan berbagai kegiatan belajar peserta didik yang bervariasi sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, dapat tercipta suatu hubungan atau interaksi edukatif yang sehat. Proses interaksi akan berjalan baik jika peserta didiknya banyak terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya, dalam interaksi tersebut guru harus berperan sebagai penggerak atau pembimbing yang mengarahkan peserta didiknya agar

lebih berkembang dan nantinya dapat memosisikan peserta didik sebagai subjek belajar.

Sedangkan metode Prileksi ialah suatu cara menyajikan pelajaran dengan memanfaatkan bahasa lisan, menyuruh peserta didik untuk berdiskusi terkait dengan tema pembelajaran yang disampaikan oleh guru, kemudian peserta didik menganalisisnya, membandingkan dengan tema atau kasus pembelajaran yang lain dan akhirnya menarik kesimpulan dari materi yang disajikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵ Melalui metode Prileksi ini menuntut interaksi antara peserta didik dengan guru dan interaksi peserta didik satu dengan lainnya, sehingga tercipta suasana yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, kemudian menganalisa dan menyimpulkan sendiri bersama dengan kelompok.

Melalui metode ini peserta didik mampu aktif dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, namun metode ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari metode ini dapat diminimalisir oleh guru melalui penciptaan suasana belajar yang menarik, menyenangkan serta kondusif. Di sini tidak hanya guru yang dituntut aktif, tetapi peserta didik juga dituntut agar lebih aktif.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Prileksi

Kelebihan penerapan metode Prileksi dalam proses pembelajaran, antara lain:⁶

1) Peserta didik serta guru sama-sama aktif

Melalui metode ini, kegiatan pembelajaran akan tercipta suasana yang aktif antara guru dan peserta didik. Jadi interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi lebih baik dan terjalin keakraban. Peserta

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 276.

⁶ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 119.

didik menanyakan tentang apa yang tidak diketahuinya dan guru memberikan jawaban. Selain itu, peserta didik juga dituntut agar aktif berbicara serta mengeluarkan pendapatnya. Melalui metode ini peserta didik mampu mengkritisi terkait dengan tema yang sedang dipelajari.

2) Menimbulkan kompetisi yang sehat antar peserta didik

Dalam metode ini, peserta didik dalam kelompok diskusi serta masing-masing peserta didik dapat menyampaikan argumennya dalam kelompok. Sehingga menjadikan guru untuk mudah menilai peserta didik mana yang pandai dan aktif serta peserta didik mana yang kurang menguasai materi. Selain itu juga terbentuk persaingan atau kompetisi antar peserta didik dengan cara yang sehat.

Adapun kelemahan dari penggunaan metode Prileksi dalam proses pembelajaran, di antaranya:

1) Memakan Banyak waktu

Membutuhkan waktu yang lama untuk mendiskusikan, mencari materi dari berbagai sumber, membandingkan serta menyimpulkan. Namun apabila hal tersebut dapat dikondisikan baik oleh guru, misalnya dengan pemanfaatan waktu yang sesuai pasti penerapan metode Prileksi dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan optimal.

2) Kecekatan dan pengetahuan banyak dituntut dari guru dan peserta didik.

Guru dan peserta didik dituntut agar lebih cekatan dan memiliki pengetahuan yang banyak. Guru agak susah untuk mengkondisikan bagi peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang kurang, jadi perlu adanya bimbingan dan dukungan khusus dari guru dalam pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Deep Dialogue*

1. Pengertian *Deep Dialogue*

Guru memiliki tugas untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran kooperatif. Terdapat berbagai pendekatan untuk model kooperatif, di antaranya STAD (*Student Teams Achievement Devisions*), tipe Jigsaw, tipe investigasi kelompok dan tipe pendekatan struktural.⁷ Tipe *Deep Dialogue* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif.

Kegiatan dialog ialah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda dapat bertukar ide, informasi serta pengalamannya. Jadi, *Deep Dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan.⁸

Dialog merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif bertanya selama guru yang menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab. Dengan berdialog juga dapat menumbuhkan perhatian siswa pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.⁹ Diskusi, dialog dan tukar gagasan dapat membantu siswa untuk mengenal hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 181.

⁸ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 105.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 274.

Model pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Dialogue* merupakan model pembelajaran yang membantu guru untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini sebisa mungkin mengurangi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan sebanyak mungkin pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), namun demikian guru juga harus tetap memantau, membimbing dan mengarahkan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran.

Dengan landasan filosofi konstruktivisme, *Deep Dialogue* diciptakan menjadi suatu pendekatan pengajaran alternative, yang mana melalui *Deep Dialogue* diharapkan siswa dapat belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan, bukan hanya menghafalkan.¹⁰ Dengan menemukan, menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan tetap serta membekas dalam ingatan siswa.¹¹

Pembelajaran menggunakan metode *Deep Dialogue* memiliki kelebihan sebagai berikut:¹²

1. *Deep Dialogue* dapat digunakan untuk melatih peserta didik agar berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, serta menganalisis fakta-fakta atas ide-ide lokal dan tradisional.
2. *Deep Dialogue* merupakan suatu pendekatan yang dapat diterapkan dengan berbagai metode yang telah ada.
3. *Deep Dialogue* merupakan hal yang intern dan berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga

¹⁰ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 107.

¹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 19.

¹² Ngalmun, dkk., *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 102.

memudahkan peserta didik untuk mengerti dan memahami manfaat dari isi pengajaran.

4. *Deep Dialogue* lebih menekankan pada aspek sikap, nilai, mental, emosional, kepribadian, serta spiritual sehingga peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan.
5. Melalui pembelajaran *Deep Dialogue* dapat menghasilkan pengetahuan dan pengalaman, karena dengan melakukan dialog secara mendalam mampu memasuki ranah fisik, intelektual, sosial, mental dan emosional.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan merupakan keterampilan untuk melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun dengan rapi dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Berpikir ialah memproses informasi secara kognitif atau secara mental dengan menyusun ulang informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam memori masa lalunya.

Berpikir merupakan sebuah representasi simbolik dari berbagai peristiwa, melatih gagasan dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dari adanya masalah.¹³

Sedangkan berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang menyebabkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.¹⁴ Adapun berpikir kritis ialah suatu kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual manusia untuk menganalisa, membuat pertimbangan dan mengambil suatu keputusan secara tepat

¹³ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 209.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 43.

serta melaksanakannya secara benar.¹⁵ Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif untuk menguji gagasan pemecahan masalah serta untuk mengatasi kesalahan dan kekurangan.¹⁶

Di antara sifat dari berpikir adalah *goal directed* yakni berpikir tentang sesuatu, untuk menghasilkan pemecahan masalah atau untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir adalah proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.¹⁷

Berpikir dilakukan orang dengan tujuan agar dapat memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*), memecahkan persoalan (*problem solving*), serta menciptakan sesuatu yang baru (*creativity*).

Mengambil keputusan (*making decision*) merupakan salah satu fungsi berpikir yaitu menetapkan keputusan. Dalam hidup kita harus dapat menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan yang kita ambil ada yang menentukan masa depan kita. Keputusan tersebut beraneka ragam, tetapi terdapat tanda-tanda umumnya, yaitu:¹⁸

1. keputusan merupakan hasil berpikir (hasil usaha intelektual);

¹⁵ C. Asri Budiningsih, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan: *Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah*, (Volume 3 Nomor 2, September 2010), 5.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 119.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 134.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 237.

2. keputusan melibatkan pilihan dari berbagai alternatif;
3. keputusan melibatkan tindakan nyata, walaupun dalam pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal yang berpengaruh dalam mengambil keputusan ialah: kognisi; artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, sikap serta motif. Pada kenyataannya, kognisi, sikap dan motif berlangsung sekaligus untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun saat kita berhadapan dengan situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa di situlah masalah timbul. Selanjutnya langkah yang dilakukan ialah mengatasi masalah tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dasarnya berupa fitrah yang inheren pada setiap manusia. Persoalannya ialah bahwa fitrah tersebut tidak dapat berkembang secara otomatis, kecuali jika dirangsang agar diberdayakan secara eksternal seperti menciptakan lingkungan yang kondusif, atau secara internal, yaitu penyadaran diri melalui pendidikan sehingga seseorang secara bertahap dapat memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut.¹⁹

Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak hingga remaja. Namun demikian sering kali siswa pada semua tingkatan kelas, 'menelan' mentah informasi yang mereka baca di buku, teks, iklan, televisi, dan sebagainya tanpa mengkritisi. Siswa akan terlihat secara kritis dan analitis terhadap informasi baru jika mereka yakin bahwa suatu topik akan terus berkembang dan berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru. Sebaliknya, siswa cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka hanya yakin bahwa

¹⁹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 157.

pengetahuan merupakan identitas yang bersifat mutlak dan tidak dapat berubah.²⁰

Santrock (1998) berpendapat agar mampu berpikir secara kritis, anak harus dapat peran aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berarti bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berpikir aktif, seperti: (1) mendengarkan secara seksama; (2) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan; (3) mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka; (4) memperhatikan persamaan dan perbedaan; (5) melakukan deduksi; dan (6) membedakan antara kesimpulan yang berdasarkan logika valid dan tidak valid. Di samping itu, Santrock menambahkan, anak-anak harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses berpikir untuk menguasai suatu pengetahuan baru, belajar melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.²¹

Terdapat tiga hal yang harus dibedakan dalam berpikir kritis, walaupun semuanya saling berkaitan, yakni (1) *teaching for thinking*, (2) *teaching of thinking*, (3) *teaching about thinking*. Yang pertama merujuk pada upaya tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi siswa untuk berpikir, baik melalui kurikulum, pembelajaran maupun struktur fisik kelas. Yang kedua merujuk pada kegiatan guru dalam membuat siswanya berpikir kritis. Dengan kata lain, berpikir kritis sengaja didesain dengan melibatkan siswa melalui perdebatan hal-hal *controversial*. Yang ketiga merujuk pada pengajaran tentang berpikir kritis. Setidaknya mencakup tiga hal, yaitu fungsi otak, metakognisi, dan kognisi

²⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 126.

²¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 162.

epistemic, seperti halnya mempelajari proses kreatif, hasil karya, maupun kehidupan orang-orang besar.

Mengutip dari Brookfield, Alwasilah menyebutkan lima karakteristik berpikir kritis, yakni; *pertama*, berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan produktif dan positif. Pemikir kritis adalah inovator yang memiliki rasa percaya diri dengan potensi yang dimiliki untuk mengubah lingkungannya.

Kedua, berpikir kritis adalah suatu proses, bukannya sebuah hasil. Pemikir kritis senantiasa skeptis dan selalu tidak puas dengan hasil yang telah dicapai.

Ketiga, manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai dengan konteksnya. Bagi beberapa orang bukti-buktinya tidak nampak, kurang nampak, atau bahkan nampak dalam karya tulis, lukisan, dan pembicaraannya.

Keempat, berpikir kritis terpacu pada kejadian-kejadian positif maupun negatif. Kebahagiaan, kepuasan, atau rasa cinta dapat membuat seseorang semakin kritis dan kreatif. Begitupun putus cinta, patah hati, perceraian maupun kecelakaan dapat membuat seseorang menjadi lebih kreatif.

Kelima, berpikir kritis bersifat rasional serta emotif. Sering disebutkan bahwa berpikir kritis merupakan persoalan kognitif, namun realitanya banyak orang yang memiliki firasat emotif dalam mengambil sebuah keputusan.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa ialah keterampilan untuk memahami suatu permasalahan, kemudian menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, serta memahami asumsi-asumsi, merumuskan serta menyeleksi hipotesis yang

²² Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 158.

relevan, selanjutnya menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan tersebut.

D. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada ya'qidu, aqiidatan*” artinya ikatan, sangkutan. Dikatakan demikian, sebab ia mengikat dan menjadi gantungan atau sangkutan seluruh ajaran Islam.²³

Pengertian Aqidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqd*, yaitu ikatan, penguatan, pengesahan, keyakinan atau kepercayaan yang kuat, serta pengikatan dengan kuat. Selain itu, Aqidah memiliki makna keyakinan dan penetapan. Dengan demikian Aqidah diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak terdapat keraguan pada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.²⁴

Sedangkan secara bahasa, Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya *akhlaq*. Secara bahasa kata tersebut mengandung makna tabiat, perangai, dan agama. Kata tersebut mengandung persesuaian dengan perkataan *khalq*, yang berarti “kejadian” serta berhubungan erat dengan kata *khaliq*, yang berarti “Pencipta” dan *makhlūq* yang berarti “yang diciptakan”.²⁵

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, watak.²⁶

Pengertian akhlak secara sempit dapat diartikan dengan:

²³ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51.

²⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13.

²⁵ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 256.

²⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 25.

1. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik,
2. Jalan yang tepat untuk menuju akhlak,
3. Pandangan akal terkait dengan kebaikan dan keburukan.

Menurut istilah, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak, antara lain: Ibn Maskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mempengaruhinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berdasarkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Begitupun Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dengan demikian akhlak ialah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa direnungkan dan dipikirkan lagi. Apabila perbuatan spontan tersebut menurut akal dan agama baik, maka perbuatan tersebut disebut *akhlak al-karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan tersebut buruk maka disebut *akhlak al-mazmumah*.²⁷

2. Sumber Aqidah Islam

Ulama Ahlussunnah waljamaah telah sepakat bahwa sumber Aqidah Islam ada tiga, yaitu:

a. Al-Quran

Sumber utama dan pertama dalam ajaran Aqidah Islam ialah Al-Quran.

b. Sunnah

Sebagaimana Al-Quran, Sunnah pada dasarnya merupakan wahyu. Sunnah berfungsi untuk memerinci kandungan Al-Quran yang belum jelas, bahkan Sunnah menjelaskan hal-hal dalam Al-Quran yang belum dijelaskan.

²⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 127.

c. Ijma

Ijma adalah kesepakatan ulama dalam suatu persoalan agama.²⁸

3. Unsur-Unsur Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak mencakup bahan pengajaran yang mengarahkan siswa pada pencapaian kemampuan dasarnya untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pembiasaan dan pengalaman akhlak Islami, untuk kemudian dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur Aqidah Akhlak yaitu:

a. Aspek Aqidah, meliputi:²⁹

- 1) *Ilahiyah*, yakni pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi (Tuhan, Allah) seperti wujud, nama-nama, sifat dan Af'al Allah.
- 2) *Nubuwwat*, yakni pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Mu'jizat, Karamah dan kitab-kitab Allah.
- 3) *Ruhaniyat*, yakni pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti: Malaikat, Iblis, Setan, Jin dan roh.
- 4) *Syam'iyat*, yakni pembahasan mengenai segala hal yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa al-Quran dan Sunnah) seperti: tanda-tanda kiamat, alam barzah, akhirat, azab kubur, serta surga dan neraka.
- 5) *Arkanul Iman* yaitu pembahasan mengenai rukun-rukun iman yakni: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman

²⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 22.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), 3.

kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah.

b. Aspek Akhlak, meliputi:

1) Akhlak terhadap Kholiq

Alam ini memiliki pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yaitu Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurukan azab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia lah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya, Dia telah menganugerahkan nikmat yang diinginkan oleh semua manusia.³⁰

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan Kholiq dalam menciptakan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyyat:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyyat:56).

2) Akhlak terhadap makhluk atau sesama

Akhlak terhadap makhluk, di sini terdapat berbagai macam bentuk, di antaranya ialah akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap makhluk lain di alam semesta ini.

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Akhlakul Karim; Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 140.

3) Akhlak keteladanan

Kisah keteladanan memiliki aspek yang meliputi: meneladani serta mengapresiasi perilaku dan sifat sahabat utama Rasulullah SAW dengan landasan argumen yang kuat.

4. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk:³¹

- a) Mendorong siswa untuk mencintai dan meyakini Aqidah Islam.
- b) Mendorong siswa agar benar-benar yakin dan bertakwa kepada Allah SWT.
- c) Mendorong siswa agar senantiasa bersyukur nikmat Allah SWT.
- d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berada pada kebiasaan yang baik.

2) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk:

- a) Memiliki pengetahuan, penghayatan serta keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan tersebut tercermin dalam tingkah laku dan sikap sehari-hari.
- b) Memiliki pengetahuan, penghayatan serta kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, baik hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

5. Materi Aqidah Akhlak

1) Husnuzzan

a. Pengertian Husnuzzan

Husnuzzan berarti berbaik sangka atau kata lainnya tidak cepat-cepat berburuk sangka

³¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 174.

sebelum perkaranya menjadi jelas. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu pergaulan. Hal tersebut dikarenakan manusia ialah makhluk sosial yang saling membutuhkan suatu pergaulan yang harmonis.

- b. Bentuk-Bentuk Husnuzzan
 - 1). Husnuzzan Kepada Allah Swt..
 - 2). Husnuzzan Kepada Sesama
 - 3). Husnuzzan Kepada Diri Sendiri
- c. Larangan Su'uzzan

Sebaliknya kadang kala secara tidak sadar manusia berprasangka yang tidak baik terhadap Allah atau terhadap orang lain. Sikap su'uzzan merupakan sikap tercela yang harus dihilangkan dari jiwa manusia. Tidak diperbolehkan su'uzzan kepada siapa saja, apalagi su'uzzan kepada Allah SWT.

- d. Hikmah dan Keutamaan Husnuzzan
 1. Husnuzzan akan mendatangkan ketentraman lahir batin
 2. Menunjukkan bahwa ia telah memiliki jiwa yang sabar, takwa dan tawakkal
 3. Senantiasa dicintai Allah karena ia senantiasa ikhlas menerima ketentuan Allah.
 4. Senantiasa dicintai oleh sesama
 5. Menjauhkan diri dari keluh kesah, iri, dengki, fitnah dan sebagainya.

2. Raja'

a. Pengertian Raja'

Makna *Raja'* ialah menginginkan atau menantikan sesuatu yang disenangi.

Menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat.

Raja' merupakan sikap mengharap rida, rahmat, dan pertolongan Allah Swt. serta yakin hal tersebut dapat diraih.

b. Ciri-Ciri Sifat *Raja'*

1. Optimis
2. Dinamis

c. Cara Membiasakan Sifat *Raja'*

- 1) Senantiasa berpegang teguh pada tali agama Allah yaitu agama Islam,
- 2) Hanya mengharap kepada Allah, agar selalu diberikan kesuksesan,
- 3) Senantiasa merasa takut pada ancaman dan siksaan Allah di akhirat kelak,
- 4) Selalu cinta (*mahabbah*) kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi,
- 5) Yakin bahwa rahmat Allah sangat dekat dengan hamba-Nya yang berbuat baik.

3. Taubat

a. Pengertian Taubat

Taubat bermakna memohon ampunan kepada Allah Swt atas segala dosa dan kesalahan.

Taubat merupakan bentuk pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah diperbuat.

b. Syarat Taubat

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaubat agar taubatnya diterima Allah Swt, syarat-syarat tersebut di antaranya: 1) taubat yang dilakukan seketika itu juga 2) jika terdapat hak orang lain, harus diselesaikan terlebih dahulu 3) taubat hendaknya merupakan *taubat nasuha*, yaitu benar-benar menyesal atas kesalahan yang diperbuat dan berniat tidak akan mengulangi lagi. 4) mengakui dan menyadari bahwa dirinya

sangat membutuhkan maghfirah atau ampunan Allah Swt.. 5) mengganti kesalahan yang diperbuat dengan kebaikan.

c. Hikmah dan Keutamaan Taubat

- 1) Orang yang bertaubat akan menyadari bahwa dirinya tidak sempurna dan bisa berbuat kesalahan, karenanya dapat menimbulkan sikap hati-hati dan tidak gegabah.
- 2) Orang yang bertaubat tidak mudah melakukan kesalahan lagi, karena penyesalan sudah tertanam dalam hatinya.
- 3) Orang yang bertaubat hidupnya akan dipenuhi dengan rasa optimisme yang besar pada masa depan hidup yang akan dijalaninya.
- 4) Orang yang bertaubat mempunyai kesempatan besar untuk mendapatkan surga
- 5) Orang yang bertaubat akan dibersihkan jiwanya dari dosa dan sifat buruk
- 6) Orang yang bertaubat akan terhindar dari azab Allah SWT.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya skripsi yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian. Adapun karya-karya tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umami dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darul Ulum Jepara”. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan *Deep Dialogue critical thinking* merupakan model pembelajaran alternatif yang membawa siswa untuk belajar dengan memahami, mengalami,

merasakan, mendialogkan dan bukan hanya menghafal semata.

Relevansi penelitian yang dilakukan Siti Utami dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Deep Dialogue*, perbedaannya adalah Siti Umami hanya meneliti tentang penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue critical thinking* sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh metode *Deep Dialogue* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh I'annatun Nasiroh dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Critical Thinking* dan *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2017/2018". Dalam penelitian ini hampir sama dengan peneliti yaitu sama-sama memfokuskan penerapan serta pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis model pembelajarannya. I'annatun Nasiroh menggunakan model pembelajaran *critical thinking* dan *creative problem solving* sedangkan peneliti menggunakan metode Prileksi dan *Deep Dialogue*.
3. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh C. Asri Budiningsih dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Deep Dialogue* dan Kemampuan Awal terhadap Pemahaman Materi Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran". Dalam jurnal dijelaskan bahwa penulis meneliti strategi pembelajaran mahasiswa dengan hasil tidak terdapat perbedaan nyata antara penguasaan strategi *Deep Dialogue* dengan strategi pembelajaran lainnya.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai proses pendidikan dalam membentuk pengetahuan dan perubahan tingkah laku manusia, belajar sangat penting dalam memberikan bekal kemampuan berpikir

yang nantinya akan digunakan dalam menghadapi kehidupan. Dalam pembelajaran, Pengembangan kemampuan belajar secara utuh terdapat pada aspek pengetahuan (kognitif), pemahaman (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang dapat dilakukan di sekolah. Guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai rutinitas, tanpa mencoba memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai jenis metode dan strategi pengajaran. Melalui pembelajaran mandiri dan berpikir kritis, siswa akan mengkonstruksi makna dari ilmu pengetahuan sehingga proses pembelajaran akan aktif, efektif, serta menyenangkan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan yang dikembangkan pada pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah, mengembangkan ide secara "orisinal" dan menghadapi tantangan sesuai zamannya. Berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi akan mendorong siswa mengkaji sebuah fenomena, situasi, pertanyaan, ataupun masalah untuk mendapatkan sebuah hipotesis sebagai proses pengambilan keputusan secara rasional atas apa yang diyakini dan dikerjakan secara nyata melalui aspek penafsiran, analisis, evaluasi, kesimpulan dan penjelasan.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam konstruktivisme mampu mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Pemilihan strategi, metode, model, media, teknik dalam proses belajar mengajar akan sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Salah satu metode yang berkembang pesat dalam mengembangkan berpikir kritis adalah Metode Pembelajaran Prileksi dan *Deep Dialogue*.

Penerapan metode dalam pembelajaran akan melibatkan keaktifan siswa baik secara mental maupun fisik. Aktivitas guru pada metode ini adalah sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan siswa agar dapat belajar mengembangkan potensi diri. Karena proses pembelajaran

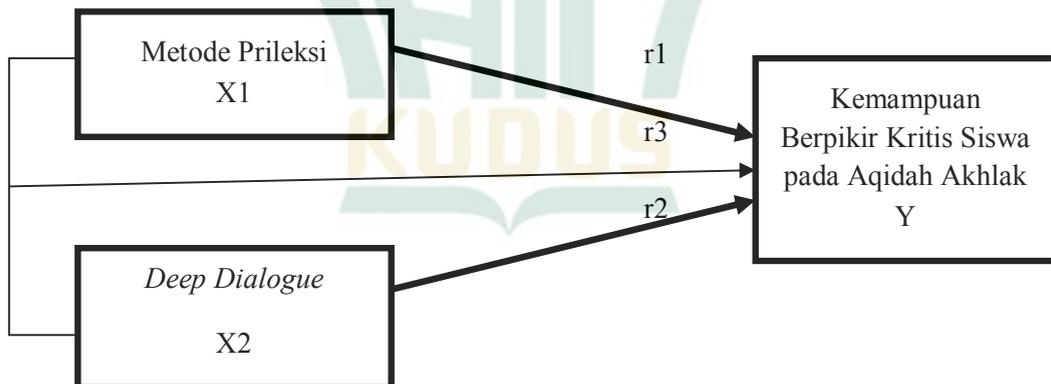
terbaik yang dapat diberikan pada siswa adalah proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan memahami kebutuhan siswa yaitu pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Tidak hanya untuk mengetahui tetapi juga belajar menjiwai dan belajar seharusnya bagaimana bersosialisasi dan belajar dengan teman akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tersebut akan mendidik siswa bekerjasama dengan adanya kerja kelompok, memahami tujuan belajar, melihat belajar tidak hanya menjadi suatu keterpaksaan. Dengan metode pembelajaran Prileksi dan *Deep Dialogue* yang diterapkan dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika pembelajaran dengan metode Prileksi dan *Deep Dialogue* dapat meningkat tinggi maka kemampuan berpikir kritis siswa pun dapat meningkat tinggi dalam pembelajaran.

Konstruk antar variabel dari penelitian di atas adalah sebagai berikut

Gambar 2.1

Hubungan antar variabel penelitian



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dimaknai sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui terkumpulnya data.³²

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama
Penerapan metode Prileksi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
2. Hipotesis kedua
Penerapan metode *Deep Dialogue* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
3. Hipotesis ketiga
Penerapan metode Prileksi dan *Deep Dialogue* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

³² Masrukhin, *Materi Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2009), 116.